

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PENANGANAN DISMENORE PRIMER PADA REMAJA PUTRI

Ningsih Saputri¹, Sri Andar Puji Astuti², Asri Widya Rizky³

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia^{1,2,3}

ningsihsaputri378@gmail.com, sriandarpuji@gmail.com

ABSTRACT

Dysmenorrhea is pain during menstruation that interferes with a woman's daily life and encourages sufferers to do an examination or consult a doctor, health center or come to the midwife. According to the World Health Organization in 2017, the incidence of dysmenorrhea was 1,769,425 people (90%). The aim of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitude and the treatment of primary dysmenorrhea in the female dormitory of the University Dharmas Indonesia in 2022. The research design used was the analytic survey research with a cross sectional design using a purposive sampling technique, the research instrument used a questionnaire with univariate and bivariate data analysis. This research was conducted from April to June and was located at the female dormitory at University Dharmas Indonesia. There were 64 respondents (72.7%) who had good knowledge, 56 respondents (63.6%) who had a positive attitude towards the treatment of dysmenorrhea and 82 respondents (93.2%) who treated primary dysmenorrhea nonpharmacologically. Meanwhile, according to the statistical test results, it was found that there was no relationship between knowledge and primary dysmenorrhea treatment ($p=0.800$) and no relationship between attitude and primary dysmenorrhea treatment ($p=0.554$). In conclusion, there is no significant relationship between knowledge and attitude with the treatment of primary dysmenorrhea. For young women to increase their knowledge about dysmenorrhea by seeking information, and showing a positive attitude to form positive behavior.

Keywords : Knowledge, Handling Primary Dysmenorrhea, Attitude

ABSTRAK

Dismenore merupakan rasa nyeri saat menstruasi yang mengganggu kehidupan sehari-hari wanita dan mendorong penderita untuk melakukan pemeriksaan atau konsultasi ke dokter, puskesmas atau datang ke bidan. Menurut *World Health Organization* tahun 2017 didapatkan kejadian dismenore sebesar 1.769.425 jiwa (90%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan penanganan dismenorea primer di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia tahun 2022. Desain penelitian ini yang digunakan adalah desain penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional* menggunakan teknik sampling purposive, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisa data univariat dan bivariat. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juni dan berlokasi di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia. Terdapat sebanyak 64 responden (72,7%) yang memiliki pengetahuan baik, 56 responden (63,6%) yang memiliki sikap positif terhadap penanganan dismenore dan 82 responden (93,2%) yang melakukan penanganan dismenore primer secara nonfarmakologi. Sedangkan menurut hasil uji statistik diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penanganan dismenore primer ($p=0,800$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan penanganan dismenore primer ($p=0,554$). Kesimpulan, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan penanganan dismenore primer. Bagi remaja putri agar bisa lebih meningkatkan pengetahuannya tentang dismenore dengan mencari informasi, dan menunjukkan sikap yang positif untuk membentuk perilaku yang positif.

Kata kunci : Pengetahuan, Penanganan Dismenore Primer, Sikap

PENDAHULUAN

Menstruasi adalah proses meluruhnya jaringan endometrium karena tidak adanya telur matang yang dibuahi oleh sperma. Menstruasi adalah keadaan yang wajar dan

alami sehingga dapat dikatakan semua wanita normal pasti akan mengalami proses menstruasi, akan tetapi pada kenyataannya banyak wanita yang mengalami masalah menstruasi, diantaranya adalah nyeri haid

(Dismenore) (Isnainy, Sari, and Keswara 2021).

Dismenore merupakan nyeri yang terjadi saat haid, biasanya dengan rasa kram dan terpusat pada abdomen bagian bawah yang menjalar kepinggung bawah sampai kepaha. Biasanya dismenore ini juga disertai dengan mual, muntah, pusing, hingga diare. Keluhan ini dapat terjadi bervariasi mulai dari yang ringan sampai berat. Nyeri yang dimaksud yaitu nyeri yang menyebabkan aktivitas sehari-hari terganggu serta menyebabkan perempuan tidak bisa melanjutkan pekerjaannya bahkan sampai berobat ke dokter atau dengan cara minum obat anti nyeri (Isnainy et al. 2021).

Dismenorea diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer adalah nyeri haid yang tidak berhubungan dengan patologi ketiadaan penyakit pada pelvis. Umumnya terjadi pada tahun-tahun pertama setelah menarche (menstruasi pertama). Dismenore sekunder didefinisikan sebagai nyeri haid sebagai akibat dari anatomi atau patologis pelvis makroskopis, seperti yang dialami oleh perempuan dengan rdn pevis kronis yang sering dialami oleh perempuan berumur 30-45 tahun (Syafriani 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 didapatkan kejadian dismenore sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore dengan 10-16% mengalami dismenore berat. Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar, rata-rata hampir lebih dari 50% wanita mengalaminya (Syafriani 2021).

Menurut prevalensi di Asia Tenggara menunjukkan angka yang berbeda, Malaysia memperkirakan jumlah perempuan yang mengalami dismenore primer adalah (69,4%), Thailand (84,2%), dan Indonesia sendiri diperkirakan (65%) usia produktif mengalami dismenore primer. Di Indonesia dismenore primer menyebabkan remaja perempuan (59,2%) terjadi penurunan aktivitas, (5,6%) bolos sekolah atau kerja, dan sebanyak (32,2%) tidak merasa terganggu (Salamah 2019).

Sementara itu di Sumatera Barat angka kejadian dismenore mencapai 57,3% dari mereka yang mengeluh nyeri, 9% nyeri berat, 39% nyeri sedang dan 52% nyeri ringan. Kejadian ini menyebabkan 12% remaja sering tidak masuk sekolah (Hermawati, N. Ayu Gustia 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lasmawanti di SMPN III Timang Gajah Aceh Tengah tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenore di dapatkan hasil uji statistik *Chi-square* nilai p -value = 0,010 yang berarti p -value < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenore (Negeri et al. 2021).

Untuk mengatasi nyeri haid (dismenore) dapat dilakukan dengan melalui terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat menggunakan pemberian obat analgesic dan anti inflamasi untuk mengurangi nyeri, tetapi dapat berdampak buruk bagi kesehatan diantaranya bisa mual, muntah, alergi dan lain-lain. Terapi nonfarmakologi yang dapat di gunakan berupa kompres hangat, pijatan pada pinggang, dan olah raga, serta nutrisi yang baik. Kompres hangat bisa digunakan sebagai terapi/metode yang tepat untuk mengurangi nyeri atau kejang otot. Dan terapi ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi tubuh tetapi perlu diingat juga bahwa air yang terlalu panas dapat menimbulkan iritasi pada kulit (Isnainy et al. 2021).

Faktor penyebab dismenore diantaranya menarche pada usia dini, siklus haid yang panjang, merokok atau alcohol, aktivitas atau olahraga yang kurang, gizi ayau obesitas, dan stress. Gizi atau obesitas merupakan factor yang mempengaruhi terjadinya nyeri perut atau dismenore. Hal ini didukung dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak sesuai seperti junkfood yang dapat meningkatkan hormon prostaglandin dan menyebabkan nyeri di bagian perut bawah atau dismenore (Salamah 2019).

Dismenore memiliki dampak negative bagi keseharian para remaja. Dampak tersebut antara lain berkurangnya konsentrasi, ketidaknyamanan saat menstruasi serta mengganggu

aktivitas dan pekerjaan wanita dismenore menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing. Dismenore tidak hanya mengganggu aktivitas tetapi juga memberi dampak lebih dari segi fisik, psikologis, social, dan ekonomi terhadap perempuan misalnya, cepat letih, dan lebih sering marah. Dampak psikologinya dapat berupa konflik emosional, ketegangan, dan kegelisahan, hal tersebut dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing, yang nantinya akan mempengaruhi kecakapan dan keterampilannya (Isnainy et al. 2021).

Untuk mengatasi nyeri haid (dismenore) dapat dilakukan dengan melalui terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat menggunakan pemberian obat analgesic dan anti inflamasi untuk mengurangi nyeri, tetapi dapat berdampak buruk bagi kesehatan diantaranya bisa mual, muntah, alergi dan lain-lain. Terapi nonfarmakologi yang dapat di gunakan berupa kompres hangat, pijatan pada pinggang, dan olah raga, serta nutrisi yang baik. Kompres hangat bisa digunakan sebagai terapi/metode yang tepat untuk mengurangi nyeri atau kejang otot. Dan terapi ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi tubuh tetapi perlu diingat juga bahwa air yang terlalu panas dapat menimbulkan iritasi pada kulit (Isnainy et al. 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penanganan dismenorea primer pada remaja putri di asrama Universitas Dharmas Indonesia tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*, variabel penelitian diukur pada waktu yang bersamaan saat penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 773 mahasiswi dengan menggunakan rumus slovin jumlah sampel yang didapat yaitu sebanyak 88 remaja putri. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian

menggunakan kuesioner dengan analisa data univariat dan bivariat. penelitian ini di lakukan di Universitas Dharmas Indonesia tepatnya diasrama putri dara A dan Rusunawa B dengan Remaja putri yang mengalami dismenore primer. di laksanakan pada bulan Mei tahun 2022.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan remaja putri di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	64	72,7
Cukup	16	18,2
Kurang	8	9,1
Total	88	100

Dari 88 responden didapatkan sebagian besar yaitu 64 orang (72,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan dismenore primer.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap remaja putri di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Sikap	Frekuensi	%
Positif	56	63,6
Negatif	32	36,4
Total	88	100

Dari 88 responden didapatkan sebagian besar yaitu 56 orang (63,6%) memiliki sikap yang positif tentang penanganan dismenore primer.

Tabel 3. Distribusi frekuensi penanganan dismenore primer di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Penanganan dismenore primer	Frekuensi	%
Farmakologi	6	6,8
Non Farmakologi	82	93,2
Total	88	100

Dari 88 responden didapatkan sebagian besar yaitu 82 orang (93,2%) yang melakukan penanganan dismenore primer secara non farmakologi.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Penanganan Dismenore Primer di Asrama Putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Pengetahuan	Penanganan Dismenore Primer						P-value
	Farmakologi	%	Non farmakologi	%	Total	%	
Baik	4	4,3	60	68,2	64	72,7	0,800
Cukup	1	1,1	17	17	16	18,2	
Kurang	1	1,1	8	7	8	9	
Total	6	6,8	82	93,2	88	100,0	

Sebagian besar yaitu 60 orang (68,2%) dengan pengetahuan baik dan berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji chi square di peroleh nilai p-value 0,800 artinya tidak ada

hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penanganan dismenore primer.

Tabel 5. Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Penanganan Dismenore Primer di Asrama Putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Sikap	Penanganan Dismenore Primer						P-value
	Farmakologi	%	Non Farmakologi	%	Total	%	
Positif	4	4,5	52	59,1	56	63,6	0,554
Negatif	2	2,3	30	34,1	32	36,4	
Total	6	6,8	82	93,2	88	100,0	

Yang melakukan penanganan dismenore primer secara farmakologi sebagian kecil yaitu 4 orang (4,5%) dengan sikap positif sedangkan menurut data yang melakukan penanganan dismenore primer secara non farmakologi terdapat sebagian besar yaitu 52 orang (59,1%) dengan sikap positif dan berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji chi square di peroleh nilai p-value 0,554 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap remaja putri dengan penanganan dismenore primer.

pengetahuan yang harus dimiliki remaja yaitu pengetahuan tentang dismenore. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meylawati and Anggraeni 2021) menunjukkan bahwa dari hasil penelitian di dapatkan responden dengan pengetahuan kurang 21 responden (41,2%) tentang penanganan dismenore primer. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan rendah apabila seseorang tersebut baru sekedar tahu dan memahami saja, sedangkan seseorang yang memiliki sedang sudah bisa mengaplikasikan dan menganalisa dari seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi apabila sudah mencapai tingkatan sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2014). Menurut asumsi peneliti remaja yang memiliki pengetahuan kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore akan memilih perilaku yang kurang tepat untuk menangani gangguan menstruasi berupa dismenore tersebut.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Remaja Putri di Asrama Putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan ditemukan sebagaimana besar yaitu 64 orang (72,7%) remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan dismenore primer.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur and Samaria 2021), mayoritas pengetahuan responden tentang nyeri haid paling banyak pada kategori baik yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti, orang tua, tenaga kesehatan, guru dan internet. Hal ini sesuai dengan pendapat Laila (2018) salah satu

Distribusi Frekuensi Sikap Pada Remaja Putri di Asrama Putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan di tabel 4.2 ditemukan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 56 responden (63,6%) yang memiliki sikap positif tentang penanganan dismenore primer. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan searah antara sikap dengan penanganan dismenore primer. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Merinta Tri Nur (2021) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Primer” bahwa mayoritas bersikap baik dengan jumlah responden 73 responden (86,9%) dan yang memiliki sikap negatif 11 responden (13,1%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh (Sakarya and Of 2018) bahwa dari 59 responden sebanyak 30 (50,8%) responden yang memiliki sikap positif dalam mengatasi dismenore. Pembentukan sikap terjadi karena pengetahuan, pendidikan/pelatihan disamping adanya pengalaman pribadi, pengaruh, kebudayaan, media masa, dan emosi seseorang. Faktor yang memegang peranan penting dalam perubahan sikap responden pada penelitian ini kemungkinan adalah reaksi/respon terhadap pengetahuan dan informasi yang diterima remaja (Azwar, 2013). dan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) antara lain pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik sikap yang ditunjukkan orang tersebut, sebaliknya bila pengetahuan rendah, maka terbentuk sikap yang negatif. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan suatu objek psikologis. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan.

Menurut asumsi penulis sikap ini merupakan respon atau tanggapan para remaja

putri terhadap dismenore dan penanganannya. Pada penelitian ini responden yang mempunyai sikap positif dalam menghadapi dismenore lebih banyak dari pada yang bersikap negatif hal tersebut terjadi karena adanya bekal pengetahuan mengenai dismenore. Sikap tumbuh diawali dengan pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang positif maupun negatif, kemudian ditanamkan ke dalam dirinya.

Distribusi Frekuensi Penanganan Dismenore Primer Pada Remaja Putri di Asrama Putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan dari 88 responden didapatkan sebagian besar yaitu 82 orang (93,2%) yang melakukan penanganan dismenore primer secara non farmakologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Merinta, 2021) menunjukkan bahwa dari hasil penelitian diperoleh remaja yang melakukan penanganan dismenore secara non farmakologi 73 orang (86,9%) dan farmakologi 11 orang (13,1%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umi salamah, 2019) menemukan remaja yang melakukan penanganan secara farmakologi lebih tinggi yaitu 55 orang (64,0%) dari 86 responden. Perilaku tahu terhadap penanganan dismenore yang dilakukan oleh mahasiswa terbentuk karena adanya suatu proses tahapan yaitu proses perilaku tahu diantaranya adalah *awareness* (kesadaran), *interest* (merasa tertarik), *evaluation* (menimbang-nimbang), *trial* (mencoba), dan *adaption* (menerima), pada diri seseorang (Wawan, A. dkk, 2010).

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Penanganan Dismenore Primer Pada Remaja putri di Asrama Putri Tahun 2022.

Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik dengan penanganan nonfarmakologi sebanyak 60 orang (68,2%) . Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang diharapkan kurang dari 0,05 diperoleh nilai *p-value*=0,800, artinya tidak ada hubungan

antara pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenore primer di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022

Hal ini sejalan dengan penelitian (Meylawati and Anggraeni 2021) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penanganan dismenore primer. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Salamah 2019) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik nilai P value = 0.057, yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan penanganan dismenore primer.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo 2012).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore akan memilih perilaku yang kurang tepat untuk menangani gangguan menstruasi berupa dismenore tersebut (Indriastuti, 2014).

Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Penanganan Dismenore Primer Pada Remaja putri di Asrama Putri Tahun 2022

Remaja memiliki sikap positif dengan penanganan secara nonfarmakologi sebanyak 52 responden (59,1%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang diharapkan kurang dari 0,005. Diperoleh nilai p -value = 0,554, artinya tidak ada hubungan antara sikap remaja putri dengan penanganan dismenore primer di asrama putri Universitas Dharmas Indonesia Tahun 2022.

Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap

adanya stimulus sosial. Sikap bukan atau belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Hasil penelitian ini berbanding terbalik yang dilakukan (Meylawati and Anggraeni 2021) bahwa ada hubungan antara sikap dengan penanganan dismenore primer, sedangkan hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penanganan dismenore primer. Demikian pula hasil penelitian Ningsih (2014) yang menyimpulkan ada hubungan antara sikap dengan penanganan dismenore.

KESIMPULAN

Sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang tentang dismenore primer. Sebagian besar remaja putri memiliki sikap yang positif tentang dismenore primer. Sebagian besar remaja putri melakukan penanganan dismenore dengan non farmakologi. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore primer. Dan tidak ada hubungan yang bermakna antara remaja putri sikap dengan dismenore primer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada remaja putri yang berada di Asrama Putri Universitas Dharmas Indonesia selaku responden yang sudah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawati, N. Ayu Gustia, Y. D. (2018). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Kunyit (Curcumin) Asam (Tamarindus Indica) Terhadap Intesitas Nyeri Haid (Dismenore) Pada Siswi Kelas X Man 2 Padang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 1(August), 79–88.

- Current Jurnal Keperawatan, 8(2), 178.
<https://doi.org/10.19166/nc.v8i2.3103>
- Isnainy, U. C. A. S., Sari, Y., & Keswara, U. R. (2021). Kompres Hangat Untuk Menurunkan Disminore Di Desa Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(3), 509–514. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i3.2827>
- Manuaba, Bagus Ida Gde. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC
- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Mengatasi Dismenorea Primer Pada Remaja. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.171>
- Negeri, S. M. P., Timang, I. I. I., Aceh, G., Tahun, T., Lasmawanti, S., Butarbutar, M. H., Sari, E. V., Fakultas, K., & Helvetia, I. K. (2021). 3 1,2,3. 1(4), 725–732.
- Nur, A. Z., & Samaria, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Menangani Nyeri Haid Di Ghama D'Leader School [the Relationship Between Knowledge and Attitudes in Dealing With Dysmenorrhoea At Ghama D'Leader School]. *Nursing*
- Sakarya, T. H. E., & Of, J. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Dismenore Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 10 Medan* (Vol. 7, Issue 2, pp. 44–68).
- Salamah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan Dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(03), 123–127. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.382>
- Sri, H. (2017). *Metode Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Kuantitatif & Kualitatif* (C. Dr. Heru Santoso Wahito Nugroho, M.M.Kes. (ed.)). Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Syafriani. (2021). *Hubungan Status Gizi dan Umur Menarche dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMAN 2 Bangkinang kota*. 5(23), 32–37.